

**Analisis Pengaruh Maturitas Utang dan Peringkat
Kredit Terhadap Penetapan *Fee* Audit
Pada Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar Di BEI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (SI)
pada Program Sarjana Ekstensi Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

NUR AZIZAH KARTIKASARI

NIM. C2C607110

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

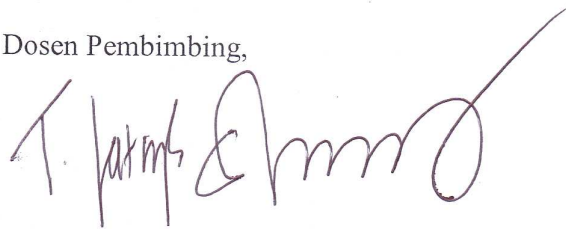
Nama Penyusun : Nur Azizah Kartikasari
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607110
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Maturitas Utang dan Peringkat Kredit Terhadap Penetapan Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI**

Dosen Pembimbing : Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, Mei 2011

Dosen Pembimbing,



(Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19711026 200003 1001

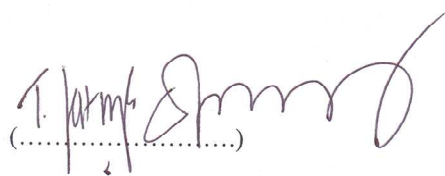
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Nur Azizah Kartikasari
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607110
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Maturitas Utang dan Peringkat Kredit Terhadap Penetapan Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Mei 2011


Tim Penguji:

1. Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, S.E., M.Si., Akt.



(.....)

2. Drs. H. Idjang Soetikno, M.M., Akt.



(.....)

3. Suryo Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.



(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nur Azizah Kartikasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh Maturitas Utang dan Peringkat Kredit Terhadap Penetapan *Fee Audit* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Mei 2011

Yang membuat pernyataan,

(Nur Azizah Kartikasari)

NIM : C2C607110

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of debt maturity and credit rating to the determination of audit fees. Corporate debt maturity and credit rating may be associated with risk assessment audits and audit fees of auditor. This is because companies are relatively more shortening the maturity of the debt increase the frequency of monitoring of managerial actions. Increased monitoring has resulted in the error reporting of material risk is lower. If the risk of material error reporting lower then indirectly also lower the risk of audit. This is because the auditor would only devote a little effort and charge lower audit fees to the company.

This research replicates the research Ferdinand A. Gul and John Goodwin (2008) and using secondary data from financial statements of listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange in 2006-2009. This study uses purposive sampling method and using OLS regression analysis. Prior to the regression test, the data first be tested using the classic assumption test.

The results of this study indicate that the debt maturity and credit ratings did not significantly influence the company's audit fee. BIG4 and DER control variables have a significant effect on the audit fee, each with a positive direction. It proves that the up and down or the level of debt maturity and credit rating of a company do not affect the independence of auditors. Auditors always give priority to the materiality of the financial statement does not depend on the financial condition of the client company.

Keywords: debt maturity, credit ratings, audit fee.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh maturitas utang dan peringkat kredit terhadap penetapan *fee* audit. Maturitas utang perusahaan dan peringkat kredit dapat dikaitkan dengan penilaian risiko audit dan *fee* audit dari auditor. Hal ini dikarenakan perusahaan yang relatif lebih banyak memperpendek maturitas utang meningkatkan frekuensi *monitoring* dari tindakan-tindakan manajerial. Peningkatan *monitoring* ini mengakibatkan risiko pada kesalahan pelaporan material lebih rendah. Jika risiko pada kesalahan pelaporan material lebih rendah maka secara tak langsung risiko audit juga lebih rendah. Hal ini dikarenakan auditor hanya akan mencurahkan sedikit upaya dan membebankan *fee* audit lebih rendah kepada perusahaan tersebut.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Ferdinand A. Gul dan John Goodwin (2008) dan menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2009. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan menggunakan alat analisis regresi OLS. Sebelum dilakukan uji regresi, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maturitas utang dan peringkat kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap *fee* audit perusahaan. Variabel kontrol BIG4 dan DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fee* audit, masing-masing dengan arah positif. Hal tersebut membuktikan bahwa naik turun atau tinggi rendahnya maturitas utang dan rating kredit sebuah perusahaan tidak mempengaruhi independensi auditor. Auditor selalu mengedepankan materialitas laporan keuangan dengan tidak tergantung pada kondisi keuangan perusahaan klien.

Kata kunci: maturitas utang, peringkat kredit, *fee* audit.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

-MOTTO-

1. "Sesungguhnya ALLAH SWT tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."(Q.S. Ar-Ra'd:11)
2. "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."(Q.S. Al-Insyrah:5)
3. "Sebagian tanda dari baiknya keislaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya."(Hadist Hasan, diriwayatkan Trimidzi)
4. "Barangsiapa berbuat kebaikan seberat benda terkecilpun, maka dia akan melihat balasannya."(Q.S. Az-Zalzalah:7)
5. " Cara terbaik mendapatkan apa yang kau inginkan adalah percaya bahwa kau dapat memperolehnya."(Robert T. Kiyosaki)
6. "Ketika keadaan menekan titik lemahmu, mundurlah sejenak dan cobalah mengkaji keadaan itu dengan tenang dan menggunakan kecerdasan interpersonal dan intrapersonalmu."(Robert T. Kiyosaki)
7. "Kau dapat mempelajari hal baru kapan pun dalam hidupmu jika kau bersedia menjadi seorang pemula. Jika kau sudah belajar menyukai menjadi seorang pemula, seluruh dunia terbuka bagimu."(Barbara Sher)

-PERSEMBAHAN-

Kupersembahkan karya ini untuk:

Ayah, Ibu, dan Adik-adiktercinta atas kasih sayang, pengorbanan,

motivasi, dan doa yang telah diberikan padaku...

Para Sahabat dan Temanku atas bantuan, motivasi, dan doanya...

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Maturitas Utang dan Peringkat Kredit Terhadap Penetapan *Fee* Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”**. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah berperan memberikan bimbingan, bantuan kerja sama, dorongan dan semangat sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Melalui lembar halaman ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., MSi., Akt., selaku Dosen Wali yang telah memberikan dorongan moril hingga skripsi ini selesai.
3. Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, S.E., MSi., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan nasehat kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
4. Seluruh staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada Penulis.

5. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran proses administrasi.
6. Ayah, Ir. H.M. Abdul Azis, S.H., S.E., M.M., M.H., M.Si., M.Par., M.A., M.T. dan Ibu, Hj. Nunung Nurhayati, yang telah rela berkorban segalanya dan berdedikasi tinggi dalam upaya pendidikan putri-putrinya serta memberikan arahan, nasihat, dan kebebasan dalam menentukan jalan hidup.
7. Kedua saudaraku, Nur Azizah Permatasari dan Nur Azizah Mayangsari atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan.
8. Sahabat Penulis, Meiza Agmarina, Fitria Indihari, dan Triwidioko atas doa, dukungan, dan bantuan yang diberikan.
9. Teman-teman seperjuangan, Desi, Evy, Venda, Maritza, Ludita, Ruzanna, Anyta, Andiani, Andini, Himmah, Kumala, Meta, Ganes, Anggi, Jenia, Witi, Dela, Tia, Rida, Wika, Budi, Yohannes, Tito, Dema, Ageng, Trigunawan, dan Dwi yang telah memberikan masukan, bantuan, dan dukungan.
10. Teman-teman Akuntansi 2007 Reguler II Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih telah menemani di bangku perkuliahan selama ini sehingga masa kuliah Penulis menjadi menyenangkan.
11. Teman-teman main, Septi, Arini, Ines, Aji, dan Lukman yang telah memberikan warna dalam kehidupanku.
12. Bapak Azis, bagian Pojok BEI atas bantuan dan masukannya.
13. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat Penulis sebut satu per satu.

Akhir kata dengan segala keterbukaan, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, Mei 2011

Penulis

Nur Azizah Kartikasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR RUMUS	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Sinyal	8
2.1.2 Risiko, Utang, dan Biaya Audit	9
2.1.3 Maturitas Utang/Utang Jangka Panjang yang Jatuh Tempo	10
2.1.4 Rating/Peringkat	13
2.1.5 Peringkat Obligasi	14

2.1.6	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi	21
2.1.7	<i>Fee Audit</i>	23
2.2	Penelitian Terdahulu	24
2.3	Kerangka Pemikiran	26
2.3.1	Hubungan Antara Maturitas Utang dengan <i>Fee Audit</i>	26
2.3.2	Hubungan Antara Peringkat Kredit dengan <i>Fee Audit</i>	27
2.4	Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN		31
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	31
3.1.1	Definisi Operasional Variabel Dependen	31
3.1.2	Definisi Operasional Variabel Independen	31
3.1.2.1	Maturitas Utang Jangka Pendek	31
3.1.2.2	Peringkat Kredit	32
3.1.3	Variabel Kontrol dan Definisi Operasional	33
3.1.3.1	Ukuran Perusahaan	34
3.1.3.2	Pertumbuhan Perusahaan	34
3.1.3.3	<i>Leverage</i>	35
3.1.3.4	<i>Current Ratio</i>	35
3.1.3.5	<i>Quick Ratio</i>	36
3.1.3.6	Fiskal Akhir Tahun	36
3.1.3.7	Segmen Usaha	37
3.1.3.8	Proposi Penjualan Asing	37
3.1.3.9	<i>Return on Assets</i>	37
3.1.3.10	Kantor Akuntan Publik	38
3.1.3.11	Persentase Kepemilikan Saham	39
3.1.3.12	<i>Debt to Equity Ratio</i>	39
3.1.3.13	<i>Internal Control Weakness</i>	40
3.1.3.14	Efek Industri	40
3.1.3.15	Efek Tahun	41
3.2	Populasi dan Sampel	41
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	42

3.4	Metode Pengumpulan Data.....	42
3.5	Metode Analisis	42
3.5.1	Uji Asumsi Klasik	42
3.5.1.1	Uji Normalitas Data	42
3.5.1.2	Uji Multikolinieritas	43
3.5.1.3	Uji Heteroskedastisitas	44
3.5.1.4	Uji Autokorelasi	45
3.5.2	Pengujian Hipotesis	45
3.5.2.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	47
3.5.2.2	Uji Statistik F	47
3.5.2.3	Uji Statistik t	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		49
4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	49
4.2	Hasil Analisis Data	50
4.2.1	Statistik Deskriptif	50
4.2.2	Pengujian Asumsi Klasik	54
4.2.2.1	Uji Normalitas	54
4.2.2.2	Uji Multikolinieritas	56
4.2.2.3	Uji Heteroskedastisitas	57
4.2.2.4	Uji Autokorelasi	58
4.2.3	Pengujian Hipotesis	59
4.2.3.1	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	59
4.2.3.2	Hasil Uji Statistik F	60
4.2.3.3	Hasil Uji Statistik t	61
4.3	Interpretasi Hasil	63
4.3.1	Pengujian Hipotesis 1	63
4.3.2	Pengujian Hipotesis 2	64
BAB V PENUTUP		66
5.1	Kesimpulan	66
5.2	Keterbatasan	67
5.3	Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.5.1	Arti Peringkat Obligasi PT. PEFINDO	19
Tabel 3.1.2.2	Kategori Peringkat Kredit.....	33
Tabel 4.1	Metode Pengambilan Sampel Penelitian	49
Tabel 4.2.1	Deskripsi Variabel Penelitian Perusahaan Sampel	50
Tabel 4.2.2.1.2	Uji Normalitas.....	56
Tabel 4.2.2.2	Pengujian Multikolinieritas dengan VIF.....	56
Tabel 4.2.2.4	Pengujian Autokorelasi.....	59
Tabel 4.2.3.1	Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	60
Tabel 4.2.3.2	Hasil Uji F.....	60
Tabel 4.2.3.3	Hasil Uji t.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3	Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 4.2.2.1.1	Gambar Uji Normalitas.....	55
Gambar 4.2.2.3	Gambar Uji Heteroskedastisitas.....	58

DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1.3.2	Rumus Pertumbuhan Perusahaan	35
Rumus 3.1.3.3	Rumus <i>Leverage</i>	35
Rumus 3.1.3.4	Rumus <i>Current Ratio</i>	36
Rumus 3.1.3.5	Rumus <i>Quick Ratio</i>	36
Rumus 3.1.3.8	Rumus Proporsi Penjualan Asing	37
Rumus 3.1.3.9	Rumus <i>Return on Assets</i>	38
Rumus 3.1.3.12	Rumus <i>Debt to Equity Ratio</i>	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Hasil Statistik Deskriptif	75
Lampiran B.	Hasil Uji Normalitas	76
Lampiran C.	Hasil Uji Multikolinieritas	78
Lampiran D.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	79
Lampiran E.	Hasil Uji Autokorelasi	80
Lampiran F.	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	81
Lampiran G.	Hasil Uji Statistik F	82
Lampiran H.	Hasil Uji Statistik t	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian global yang semakin pesat merupakan suatu tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan untuk tumbuh. Smitts dan Watts (1992) menyatakan bahwa potensi pertumbuhan suatu perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan yang dibuat oleh perusahaan. Salah satu kebijakan tersebut adalah berkaitan dengan masalah pendanaan. Perusahaan menggunakan pendanaan tersebut untuk membiayai kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional atau melakukan ekspansi. Pemenuhan pendanaan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber dan bentuk yang berbeda. Namun dari semua sumber modal yang ada dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipe dasar, yaitu utang dan ekuitas (Brigham et al., 1999).

Saat perusahaan memilih utang sebagai sumber pendanaan, maka perusahaan juga perlu mempertimbangkan maturitas utang tersebut. Hal ini dikarenakan pemilihan maturitas utang akan mempengaruhi nilai perusahaan (Megginson, 1997). Pernyataan Megginson tersebut mengandung arti bahwa penentuan kebijakan utang dan kebijakan maturitas hutang harus dipertimbangkan secara bersama-sama (simultan). Widiyastuti (2007) menyatakan terdapat konflik kepentingan antara *shareholders* dan *bondholders* terkait penentuan kebijakan

utang perusahaan. Konflik ini terjadi karena adanya struktur penerimaan (*pay off*) dan tingkat risiko yang berbeda. *Bondholders* akan memperoleh pendapatan yang tetap dari bunga dan pengembalian atas pinjaman, sedangkan *shareholders* memperoleh pendapatan atas kelebihan kewajiban yang perlu dibayarkan kepada *bondholders*. Sedangkan dilihat dari tingkat risiko yang dihadapi, ketika manajemen menjalankan aktivitas dengan risiko yang tinggi, maka tingkat risiko yang dihadapi *bondholders* jauh lebih tinggi daripada *shareholders*. Konflik antara *shareholders* dan *bondholders* dapat dicegah dengan cara memperpendek maturitas utang (lebih memperbanyak utang jangka panjang yang jatuh tempo) (Myers, 1977).

Maturitas utang perusahaan dapat dikaitkan dengan penilaian risiko audit dan *fee* audit dari auditor. Rajan dan Winton (1995) serta Gul dan Tsui (1997) membuktikan bahwa perusahaan yang relatif lebih banyak menggunakan utang jangka pendek bisa meningkatkan frekuensi *monitoring* pemegang saham dan kreditor terhadap tindakan-tindakan manajerial terkait modal kerja yang digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan *monitoring* ini mengakibatkan risiko kesalahan pelaporan material lebih rendah. Jika risiko kesalahan pelaporan material lebih rendah maka secara tak langsung risiko audit juga lebih rendah. Hal ini dikarenakan auditor hanya akan mencurahkan sedikit upaya dan membebaskan *fee* audit lebih rendah kepada perusahaan tersebut.

Ferdinand A. Gul dan John Goodwin (2008) juga mendukung bahwa struktur maturitas utang memberikan pengaruh negatif dalam penetapan *fee* audit. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan yang relatif lebih banyak

menggunakan utang jangka pendek memiliki risiko kesalahan pelaporan material lebih rendah. Jika risiko kesalahan pelaporan lebih rendah maka risiko audit juga lebih rendah dan pada akhirnya berdampak pada pembebanan biaya audit yang lebih rendah pula.

Utang jangka pendek menurut teori keuangan dan akuntansi memiliki dua manfaat utama yaitu, mekanisme *monitoring* dan mekanisme tata kelola perusahaan yang bermutu lebih tinggi (Diamond, 1991a). Kedua mekanisme tersebut dapat mempengaruhi penilaian auditor tentang risiko audit klien dan penetapan *fee* audit. Hal ini sesuai dengan identifikasi peran *monitoring* utang jangka pendek yang diungkapkan oleh Myers (1977) bahwa utang jangka pendek dapat menjadi mekanisme efektif untuk memonitor manajemen.

Diamond (1991a) dan Kisgen (2006) menyatakan bahwa ada hubungan antara peringkat kredit dan risiko likuiditas. Simunic (1980) dan O'Keefe et al. (1994) menjelaskan bahwa ada hubungan antara peringkat kredit dan risiko audit. Proses pendanaan terdiri dari aktivitas pengeluaran surat berharga saham atau obligasi (utang jangka panjang). Proses pendanaan juga berkaitan dengan risiko obligasi yaitu pembayaran kembali utang jangka panjang yang jatuh tempo, pembayaran bunga, dan dividen. Seorang investor yang hendak membeli obligasi tentunya harus memperhatikan peringkat obligasi (*credit ratings*) yang dilakukan oleh sebuah lembaga pemeringkat kredit. Peringkat obligasi merupakan sebuah pernyataan tentang keadaan pengutang dan kemungkinan apa yang dapat dan akan dilakukan sehubungan utang yang dimiliki, sehingga dapat dikatakan bahwa peringkat obligasi mencoba mengukur risiko *default*, emiten akan mengalami

kondisi tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Sinyal dari lembaga peringkat kredit ini dapat menunjukkan bahwa sebuah perusahaan dengan peringkat kredit tertentu akan dikaitkan dengan risiko audit dan *fee* audit oleh auditor dalam mengaudit siklus pendanaan.

Ashbaugh-Skaife (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas peringkat kredit rendah menandakan risiko likuiditas perusahaan tersebut lebih tinggi sehingga peringkat kredit tersebut bisa meningkatkan kemungkinan penilaian auditor terhadap risiko audit. Jadi, dengan kata lain peringkat kredit atau nilai kelayakan kredit memiliki pengaruh negatif terhadap penetapan *fee* audit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferdinand A. Gul dan John Goodwin (2008) bertolak belakang dengan hasil penelitian tentang maturitas utang jangka pendek dan biaya audit yang dilakukan oleh Basioudis dan Francis (2007). Hasil penelitian Basioudis dan Francis (2007) menyatakan bahwa utang berpengaruh secara positif dengan biaya audit karena dimensi risiko likuiditas.

Penelitian ini mereplikasi pada penelitian yang dilakukan oleh Ferdinand A. Gul dan John Goodwin (2008) yang menguji pengaruh struktur maturitas utang jangka pendek, nilai kelayakan pinjaman, dan penentuan harga pelayanan audit. Dengan sampel perusahaan Amerika Serikat untuk tahun 2003 sampai dengan 2006, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara proporsi utang jangka pendek dan biaya audit, peringkat kredit, dan *fee* audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini mengambil judul “**Analisis Pengaruh Maturitas Utang dan Peringkat Kredit Terhadap Penetapan *Fee* Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka secara spesifik rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah maturitas utang mempunyai pengaruh negatif terhadap penetapan *fee* audit?
2. Apakah peringkat kredit mempunyai pengaruh negatif terhadap penetapan *fee* audit?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah maturitas utang mempunyai pengaruh terhadap *fee* audit.
2. Untuk menguji apakah peringkat kredit mempunyai pengaruh terhadap *fee* audit.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris bagi bidang akuntansi audit bahwa auditor bisa mempertimbangkan maturitas utang dan peringkat kredit dalam menetapkan *fee* audit.
2. Memberikan rangsangan dan gambaran awal untuk diadakan penelitian lanjutan mengenai maturitas utang, peringkat kredit, dan penetapan *fee* audit.
3. Meningkatkan eksistensi dan konsistensi pengetahuan tentang maturitas utang dan peringkat kredit sebagai sumber yang dapat digunakan atau dipertimbangkan oleh auditor dalam penetapan *fee* audit.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini dijelaskan mengenai landasan teori yang mendasari diadakannya penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan penjelasan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Pada bagian metode penelitian menjelaskan tentang variable penelitian, penentuan populasi dan sampel, teknik analisis, dan pengujian hipotesis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi obyek penelitian yang terdiri dari gambaran umum sampel dan hasil olah data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Merupakan simpulan penelitian, keterbatasan serta saran bagi penelitian mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat informasi asimetri antara perusahaan dan pihak luar. Informasi asimetri muncul karena adanya salah satu pihak mempunyai informasi lebih baik, misalnya seorang manajer yang mengetahui informasi mengenai prospek perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan investornya. Berkaitan dengan informasi asimetri, sangatlah sulit bagi investor dan kreditor dalam membedakan antara perusahaan-perusahaan yang mempunyai kualitas tinggi dan kualitas rendah. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Sartono, 1996 dalam Raharja dan Sari, 2008).

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Informasi berupa pemberian peringkat obligasi yang dipublikasikan

diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki.

2.1.2 Risiko, Utang, dan Fee Audit

Auditor merancang audit untuk mengurangi risiko audit di bawah suatu tingkat yang diberikan (Lemon et al., 1993; Gul, 2006). Risiko audit adalah kemungkinan *material error* (kesalahan material) yang tidak terdeteksi dalam laporan keuangan klien. Ini adalah produk kemungkinan bahwa faktor-faktor lingkungan, sebelum mempertimbangkan kualitas kontrol internal akan menghasilkan kesalahan material terkait dengan risiko inheren. Kontrol internal kemungkinan tidak akan mencegah atau mendeteksi kesalahan material terkait dengan risiko kontrol. Prosedur-prosedur audit kemungkinan akan gagal mendeteksi kesalahan material terkait dengan risiko deteksi. Tingkat risiko inheren yang lebih tinggi menghasilkan tingkat upaya audit lebih tinggi untuk mengurangi risiko deteksi guna mencapai tingkat risiko audit yang diberikan, *ceteris paribus*. Riset terdahulu yang menguji reaksi penetapan harga auditor untuk risiko klien menunjukkan bahwa para auditor bereaksi pada klien-klien yang berisiko dengan meningkatkan *fee* audit (Davis et al., 1993; Bell et al., 2001; Johnstone dan Bedard, 2004).

Dalam menilai risiko di *entity level*, auditor mengevaluasi lingkungan kontrol perusahaan (PCAOB 2007, paragraf 25) dan kontrol yang berhubungan dengan lingkungan tersebut (PCAOB 2007, paragraf 24). *Monitoring* yang dilakukan oleh para pemberi pinjaman dan analis lembaga peringkat secara

eksplisit termasuk sebagai salah satu kontrol *entity level* melalui pengaruh tidak langsung terhadap kontrol *firm level* lainnya (PCAOB 2007, paragraf 23).

Studi-studi terdahulu umumnya menganggap ada hubungan positif antara utang dan *fee* audit (Basioudis dan Francis, 2007; Choi et al., 2008; Venkataraman et al., 2008). Penalarannya adalah bahwa semakin mengadakan utang berarti semakin klien berisiko spesifik (Simunic, 1980). Hal ini membawa dampak pada *fee* dan usaha audit yang lebih tinggi. Studi-studi tersebut hanya mempertimbangkan tingkat utang, tapi proporsi utang dengan cara yang sama diharapkan berhubungan dengan pandangan lazim ini.

2.1.3 Maturitas Utang/Utang Jangka Panjang yang Jatuh Tempo

Sudah lama diakui bahwa *monitoring* yang dihubungkan dengan utang dapat mengurangi konflik agensi antara manajer dan *shareholder* (Jensen dan Meckling, 1976; Jensen, 1986). Satu riset menyatakan bahwa, sebagai tambahan untuk tingkat utang, maturitas utang dapat memainkan peran signifikan dalam mengurangi biaya agensi (Myers, 1977; Barclay dan Smith, 1995). Myers (1997) menganjurkan maturitas utang lebih singkat untuk meringankan masalah *underinvestment* (kurang investasi). Utang jangka pendek juga meningkatkan frekuensi *monitoring* dari tindakan-tindakan manajerial (Rajan dan Winton, 1995; Stulz, 2000).

Rajan dan Winton (1995) membuktikan bahwa perusahaan yang relatif lebih banyak menggunakan utang jangka pendek bisa meningkatkan frekuensi *monitoring* pemegang saham dan kreditor dari tindakan-tindakan manajerial

terkait modal kerja yang digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan *monitoring* ini mengakibatkan risiko pada kesalahan pelaporan material lebih rendah. Jika risiko pada kesalahan pelaporan material lebih rendah maka secara tak langsung risiko audit juga lebih rendah. Hal ini dikarenakan auditor hanya akan mencurahkan sedikit upaya dan membebaskan *fee* audit lebih rendah kepada perusahaan tersebut. (Gul dan Tsui, 1997).

Gul dan Tsui (1997) juga mempertimbangkan efek manfaat langsung dari utang jangka pendek terhadap *fee* audit dan berpendapat bahwa manajer dari perusahaan yang pertumbuhannya rendah dengan tingginya *free cash flows* (FCF) lebih mungkin terlibat dalam kegiatan yang tidak memaksimalkan nilai, termasuk yang menutupi pengeluaran tidak optimal dengan manipulasi akuntansi. Menggunakan data Hong Kong, Gul dan Tsui (1997) menemukan bukti yang konsisten dengan hipotesis ini. Selain itu, berkaitan dengan hipotesis pemantauan utang, mereka menemukan bahwa hubungan positif antara FCF dan *fee* audit antara perusahaan yang pertumbuhannya rendah lebih lemah di antara mereka dengan utang jangka panjang lebih banyak, yang mendukung argumen bahwa utang berperan dalam memantau tindakan manajerial, yang mengurangi masalah keagenan dari FCF. Berdasarkan argumen Jensen (1986) bahwa utang dapat mengurangi masalah FCF perusahaan rendah pertumbuhan, FCF/tes pemantauan utang dalam Gul dan Tsui (1997) hanya terbatas pada subset dari perusahaan yang memiliki pertumbuhan rendah.

Faktor pengganggu kemungkinan efek yang menguntungkan langsung dari utang jangka pendek adalah *monitoring* kreditor. *Monitoring* kreditor mungkin

akan kurang efektif dan kurang efisien untuk perusahaan yang menggunakan utang publik daripada perusahaan yang menggunakan utang swasta (Diamond, 1991b). Menggunakan sampel dari 1.560 masalah utang baru di Amerika Serikat, Denis dan Mihov (2003) menemukan bahwa perusahaan yang paling layak kredit meminjam dari sumber publik (misalnya, obligasi), sedangkan yang kurang layak kredit meminjam pribadi (misalnya, pinjaman bank), yang menunjukkan bahwa manfaat langsung pemantauan dari utang jangka panjang mungkin akan lebih lemah untuk dinilai daripada perusahaan *unrated*. Barclay dan Smith (1995) berpendapat bahwa perusahaan *unrated* memiliki risiko likuiditas tertinggi karena perusahaan *unrated* cenderung memiliki insentif yang kuat untuk salah pelaporan keuangan karena utang.

Proporsi tinggi dari utang jangka pendek antara perusahaan *unrated* konsisten dengan teori Diamond (1991a), yang memprediksi bahwa perusahaan risiko likuiditas tertinggi memiliki lebih banyak utang jangka pendek karena mereka secara efektif dipaksa oleh pemberi pinjaman untuk meminjam pada jangka pendek, walaupun preferensi mereka untuk pinjaman jangka panjang. Dua studi yang meneliti hubungan antara *rating* dan dukungan tata hubungan yang positif, Bhojraj dan Sengupta (2003) menemukan bahwa perusahaan yang *high rated* memiliki kepemilikan lebih institusional dan proporsi yang lebih tinggi. Ashbaugh Skaife et al. (2006) menemukan bahwa perusahaan yang *high rated* memiliki kemandirian yang lebih besar, kepemilikan saham dan keahlian, serta kurang daya CEO dan konsentrasi kepemilikan (*proxy* oleh *blockholders* dengan lebih dari 5 persen saham perusahaan). Dengan demikian, perusahaan yang *high*

rated memiliki mekanisme tata kelola internal yang lebih baik dan utang jangka pendek lebih banyak.

2.1.4 Rating/Peringkat

Peringkat adalah pendapat saat ini tentang kelayakan suatu perusahaan yang diperoleh dari informasi publik dan swasta, diringkas menjadi satu skor. Penulis mengandalkan peringkat S & P, yang berkisar dari AAA, untuk utang berkualitas tinggi, sampai D, untuk utang berkualitas terendah. Peringkat ini didasarkan pada informasi kuantitatif dan kualitatif. Sebagai lembaga peringkat kredit memiliki akses ke informasi suatu perusahaan, seperti strategi masa depan yang direncanakan, peringkat memberikan informasi tambahan untuk yang sudah dalam domain publik. Pasar saham bereaksi terhadap perubahan peringkat, terutama nilai rendah (Norden dan Weber, 2004).

Informasi yang umum digunakan oleh para auditor dan analis lembaga pemeringkat tidak mengherankan, karena keduanya memantau mekanisme korporasi sebuah perusahaan pemerintahan. Misalnya, lembaga peringkat telah menyatakan bahwa kelemahan pengendalian internal adalah penting dalam klasifikasi peringkat (Ratings Fitch, 2005), dan bahwa penilaian pengendalian internal merupakan bagian mendasar dari audit (PCAOB 2007, paragraf 24-25.). Set informasi yang relevan melampaui spesifik data perusahaan.

Peringkat menangkap biaya yang disebabkan oleh hubungan keagenan antara manajer dan pemegang saham karena mekanisme pemerintahan kuat terkait dengan rating yang berkualitas lebih tinggi (Ashbaugh-Skaife et al., 2006).

Perubahan peringkat merupakan pendorong penting perubahan pada sistem pemerintahan karena pemantauan oleh badan-badan peringkat. Fokus pada tata kelola perusahaan, kerangka kerja S&P meningkatkan *monitoring* dari tindakan manajemen untuk mempromosikan pengambilan keputusan yang efektif, membatasi perilaku oportunistik dan mengurangi informasi asimetri antara perusahaan dan *stakeholder* eksternal (Ashbaugh-Skaife et al., 2006).

2.1.5 Peringkat Obligasi

Seorang investor yang hendak membeli obligasi tentunya harus memperhatikan peringkat obligasi (*credit ratings*). Peringkat obligasi merupakan skala risiko dari semua obligasi yang diperdagangkan. Skala ini menunjukkan seberapa aman suatu obligasi bagi investor. Keamanan ini ditunjukkan dari kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pelunasan pokok pinjaman.

Penentuan tingkat skala tersebut memperhitungkan beberapa variabel yang mempengaruhi peringkat obligasi. Investor dapat menggunakan jasa agen pemeringkat yang memberikan jasa penilaian terhadap obligasi yang beredar untuk mendapatkan informasi mengenai peringkat obligasi, yang merupakan petunjuk tentang kualitas investasi obligasi yang diminati. Peringkat obligasi merupakan sebuah pernyataan tentang keadaan pengutang dan kemungkinan apa yang dapat dan akan dilakukan sehubungan utang yang dimiliki, sehingga dapat dikatakan bahwa peringkat mencoba mengukur risiko *default*, emiten akan mengalami kondisi tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya (gagal bayar).

Dipandang dari sisi investornya, adanya agen pemeringkat akan membantu dalam memberikan informasi investasi mengenai kemampuan emiten dilihat dari aspek ekonomi dan keuangan. Peringkat dari tiap obligasi yang dilakukan oleh agen pemeringkat memberikan gambaran tentang kredibilitas (*creditworthiness*) dan mempengaruhi penjualan obligasi yang bersangkutan. Secara umum, emiten atau perusahaan penerbit mendapatkan manfaat dari pemeringkatan obligasi, dikarenakan peringkat obligasi merupakan indikator *default*, mempunyai pengaruh langsung dan terukur terhadap tingkat bunga obligasi dan biaya modal perusahaan dan sebagian obligasi dibeli oleh investor lembaga bukan individual, maka obligasi yang berada di level bawah merupakan petunjuk bahwa obligasi baru belum dapat diterbitkan.

Foster (1986: 501-502) mengemukakan ada beberapa fungsi peringkat obligasi, yaitu sebagai:

1. Sumber informasi atas kemampuan perusahaan, pemerintah daerah atau pemerintah dalam menaati ketepatan waktu pembayaran kembali pokok utang dan tingkat bunga yang dipinjam. Superioritas ini muncul dari kemampuan untuk menganalisis informasi umum atau mengakses informasi rahasia.
2. Sumber informasi dengan biaya rendah bagi keluasan informasi kredit yang terkait dengan *cross section* antar perusahaan, pemerintah daerah, sejumlah perusahaan swasta, perusahaan pemerintah daerah, dan perusahaan pemerintah, sangat mahal. Bagi investor, akan sangat efektif jika ada agen yang mengumpulkan, memproses, dan meringkas informasi tersebut dalam

suatu format yang dapat diinterpretasikan dengan mudah (misalnya dalam bentuk skala peringkat).

3. Sumber *legal insurance* untuk pengawas investasi. Membatasi investasi pada sekuritas utang yang memiliki peringkat tinggi (misalnya peringkat BBB ke atas).
4. Sumber informasi tambahan terhadap keuangan dan representasi manajemen lainnya. Ketika peringkat utang perusahaan ditetapkan, hal itu merupakan reputasi perusahaan yang berupa risiko. Peringkat merupakan insentif bagi perusahaan yang bersangkutan, mengenai kelengkapan dan ketepatan waktu laporan keuangan dan data lain yang mendasari penentuan peringkat.
5. Sarana pengawasan terhadap aktivitas manajemen.
6. Sarana untuk memfasilitasi kebijakan umum yang melarang investasi spekulatif oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun.

Seperti halnya *Standard & Poor's Rating Service* (S&P's) dan *Moody's* di Amerika, di Indonesia juga ada lembaga pemeringkat obligasi. Pemeringkatan obligasi di Indonesia dilakukan oleh dua lembaga, yaitu PT. PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia) dan PT. Kasnic Credit Rating. PEFINDO mempublikasi peringkat obligasi setiap bulan, sedangkan Kasnic tidak. Selain itu, jumlah perusahaan yang menggunakan jasa pemeringkatan obligasi PEFINDO jauh lebih banyak dibandingkan yang menggunakan jasa pemeringkatan Kasnic. PT. Kasnic Credit Rating Indonesia telah berganti nama menjadi Moody's Indonesia pada tahun 2007. Moody's beroperasi di Indonesia sejak Januari 2007 setelah membeli 90 persen saham PT. Kasnic Credit Rating Indonesia dari

pemegang saham mayoritas PT. HT Capital dan saham individu. Namun, dikarenakan adanya dampak dari krisis global, pada Juni 2009, Moody's Corporation telah menutup kantor cabang yang ada di Indonesia dan menarik peringkat secara nasional sehingga pemeringkatan oleh Moodys Indonesia sudah tidak dilakukan lagi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan data peringkat obligasi dari PT. PEFINDO.

PT. PEFINDO didirikan pada tanggal 21 Desember 1993 dan memperoleh izin operasi dari BAPEPAM pada tanggal 13 Agustus 1994 dengan nomor 34/PM-PI/1994. Fungsi utama PEFINDO adalah menyediakan suatu peringkat atas risiko kredit yang obyektif, independen, serta dapat dipertanggung jawabkan atas penerbitan surat utang yang diperdagangkan kepada masyarakat luas. Selain kegiatan pemeringkat, PEFINDO juga memproduksi dan mempublikasikan informasi kredit yang berkaitan dengan utang pasar modal. Produk publikasi ini meliputi opini kredit pada perusahaan-perusahaan besar yang telah mengeluarkan obligasi dan sektor yang mendasarinya.

Untuk meningkatkan metodologi dan kriteria penilaian serta proses penilaian, PEFINDO didukung melalui afiliasi mitra global, yaitu *Standard & Poor's Rating Services* (S & P's). PEFINDO juga terus secara aktif berpartisipasi dalam Asian Credit Rating Agencies Association (ACRAA). PEFINDO menyediakan dua jenis dasar pemberian peringkat, yaitu peringkat perusahaan dan peringkat instrument utang. Peringkat perusahaan, juga disebut Nilai *General Obligation* (GO) atau Emiten Rating, adalah suatu penilaian kelayakan kredit secara keseluruhan dari sebuah perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban

keuangan. Peringkat perusahaan tidak dapat secara otomatis diterapkan pada sekuritas utang tertentu, karena mereka tidak memperhitungkan sifat dan ketentuan keamanan utang, yang berada dalam proses kepailitan atau likuidasi, preferensi perundang-undangan, atau legalitas dan *enforceability* keamanan utang itu sendiri. Selain itu, peringkat perusahaan atau emiten tinjauan tidak memperhitungkan kelayakan kredit dari penjamin, asuransi, atau bentuk lain dari peningkatan kredit yang mendukung kualitas kredit perusahaan. Jenis penilaian ini dapat digunakan oleh perusahaan atau emiten untuk memberikan penilaian terlihat ukuran kelayakan kredit relatif terhadap orang lain. Selanjutnya, peringkat perusahaan atau emiten tinjauan dapat digunakan sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan perusahaan.

Peringkat instrumen utang adalah pendapat mengenai kelayakan kredit seorang obligor terhadap kewajiban keuangan tertentu, tingkat tertentu kewajiban keuangan, atau program keuangan tertentu. Ini didasarkan pada pertimbangan dari penjamin kredit, asuransi, atau bentuk lain dari peningkatan kredit pada kewajiban. Pendapat ini mengevaluasi kemampuan dan kemauan obligor untuk memenuhi komitmen keuangan saat mereka datang jatuh tempo. Jenis penilaian ini dapat membantu penerbit dalam menentukan struktur utang penerbitan (tingkat bunga, jangka waktu, peningkatan kredit). Di sisi lain, peringkat instrumen utang berguna bagi investor untuk membandingkan berbagai penerbit dan masalah utang ketika membuat keputusan investasi dan mengelola portofolio mereka.

Simbol peringkat yang digunakan PEFINDO sama dengan yang digunakan oleh S&P's, yaitu peringkat tertinggi disimbolkan dengan AAA, yang

menggambarkan risiko obligasi yang terendah. Kesamaan tersebut ada karena PEFINDO memang berafiliasi dengan S&P's, sehingga S&P's mendorong PEFINDO dalam hal metodologi pemeringkatan, kriteria, maupun proses pemeringkatan. Simbol dan makna peringkat obligasi yang digunakan PT. PEFINDO dapat dilihat pada Tabel 2.1.5.1.

Tabel 2.1.5.1 Arti Peringkat Obligasi PT. PEFINDO

Peringkat	Arti
AAA	Efek utang dengan peringkat AAA merupakan Efek Utang dengan peringkat tertinggi dari Pefindo yang didukung oleh kemampuan Obligor yang superior relatif dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjang sesuai dengan yang diperjanjikan.
AA	Efek utang dengan peringkat AA memiliki kualitas kredit sedikit di bawah peringkat tertinggi, didukung oleh kemampuan Obligor yang sangat kuat untuk memenuhi kewajibn finansial jangka panjangnya sesuai dengan yang diperjanjikan relatif dibandingkan dengan entitas Indonesia lainnya.
A	Efek utang dengan peringkat A memiliki dukungan kemampuan Obligor yang kuat dibandingkan dengan entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya sesuai dengan yang diperjanjikan, namun cukup peka terhadap perubahan yang merugikan.
BBB	Efek utang dengan BBB didukung oleh kemampanan obligor yang memadai relatif dibandingkan dengan entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial, namun kemampuan tersebut dapat diperlemah oleh perubahan keadaan bisnis dan perekonomian yang merugikan.

Peringkat	Arti
BB	Efek utang dengan peringkat BB menunjukkan dukungan kemampuan Obligor yang agak lemah relatif dibandingkan dengan entitas lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya sesuai dengan yang diperjanjikan, serta peka terhadap keadaan bisnis dan perekonomian yang keadaan bisnis dan perekonomian yang tidak menentu.
B	Efek utang dengan peringkat B menunjukkan parameter perlindungan yang sangat lemah. Walaupun Obligor masih memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya, namun adanya perubahan keadaan bisnis dan perekonomian yang merugikan akan memperburuk kemampuan obligor untuk memenuhi kewajiban finansialnya.
CCC	Efek utang dengan peringkat CCC menunjukkan Efek utang yang tidak mampu lagi memenuhi kewajiban finansialnya, serta hanya tergantung kepada perbaikan keadaan eksternal.
D	Efek utang dengan peringkat D menandakan Efek utang yang macet. Perusahaan penerbit sudah berhenti berusaha.

Sumber: PT. PEFINDO

Metodologi yang digunakan PEFINDO dalam proses pemeringkatan untuk sektor perusahaan mencakup tiga risiko utama penilaian, yaitu:

1. Risiko Industri (*Industry Risks*)

Metode dilakukan berdasarkan analisis mendalam terhadap lima faktor risiko utama, yaitu pertumbuhan industri & stabilitas (*Growth & Stability*), pendapatan & struktur fee (*Revenue & Cost Structure*), hambatan masuk dan tingkat persaingan dalam industri (*barriers to entry &*

competition), regulasi & de-regulasi industri (*regulatory framework*), dan profil keuangan dari industri (*financial profile*).

2. Risiko Finansial (*Financial Risks*)

Metode dilakukan berdasarkan analisis menyeluruh dan rinci pada lima bidang utama, yang mencakup kebijakan keuangan manajemen perusahaan (*financial policy*), dan empat indikator keuangan termasuk profitabilitas (*profitability*), struktur modal (*capital structure*), perlindungan arus kas (*cash flow protection*) dan fleksibilitas keuangan (*financial flexibility*).

3. Risiko Bisnis (*Business Risks*)

Metode dilakukan berdasarkan pada faktor-faktor kunci kesuksesan (*Key Success Factors*) dari industri dimana perusahaan digolongkan. Selain itu juga dilakukan analisis perbandingan terhadap pesaing-pesaing sejenis dalam industri yang sama maupun industri itu sendiri dengan industri lainnya.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi

Peringkat obligasi membantu investor dalam penilaian utang dan risiko kegagalan (*default risk*) dari obligasi. Peringkat obligasi mencoba mengukur adanya risiko kegagalan berupa ketidakmampuan emiten atau pengutang dalam membayar bunga selama umur obligasi dan pelunasannya pada jatuh temponya. Penetapan rating sekuritas lembaga peringkat, seperti halnya agen pemeringkat

internasional *Standard & Poor's* (S&P) dan *Moody's* terdapat kriteria kualitatif dan kuantitatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi menurut Bringham dan Houston (Amrullah, 2007) adalah sebagai berikut:

1. Berbagai macam rasio-rasio keuangan, termasuk *debt ratio*, *current ratio*, *profitability* dan *fixed charge coverage ratio*. Semakin baik rasio-rasio keuangan tersebut semakin tinggi rating tersebut.
2. Jaminan aset untuk obligasi yang diterbitkan (*mortgage provision*). Apabila obligasi dijamin dengan aset yang bernilai tinggi, maka rating akan membaik.
3. Kedudukan obligasi dengan jenis utang lain. Apabila kedudukan obligasi lebih rendah dari utang lainnya maka rating akan ditetapkan satu tingkat lebih rendah dari yang seharusnya.
4. Penjamin. Emiten obligasi yang lemah namun dijamin oleh perusahaan yang kuat maka emiten diberi rating yang kuat.
5. Adanya *sinking fund* (provisi bagi emiten untuk membayar pokok pinjaman sedikit demi sedikit setiap tahun).
6. Umur obligasi. *Ceteris Paribus*, obligasi dengan umur yang lebih pendek mempunyai risiko yang lebih kecil.
7. Stabilitas laba dan penjualan emiten.
8. Peraturan yang berkaitan dengan industri emiten.
9. Faktor-faktor lingkungan dan tanggung jawab produk.

10. Kebijakan akuntansi. Penerapan kebijakan akuntansi yang konservatif mengindikasikan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

Peringkat dipublikasikan dan investor dapat memperoleh informasi ini secara bebas. Simbol pemeringkatan obligasi yang digunakan oleh PT PEFINDO serupa dengan yang digunakan oleh S&P, peringkat tertinggi disimbolkan dengan AAA, yang menggambarkan tingkat risiko sekuritas yang paling rendah. Lembaga pemeringkat akan mengamati obligasi-obligasi yang beredar dalam periode tertentu, perubahan rating (*upgrade maupun downgrade*) akan mempengaruhi kemampuan untuk meminjam modal jangka panjang.

2.1.7 Fee Audit

DeAngelo dalam Halim (2005) menyatakan bahwa *fee* audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit. Simunic (2006) menyatakan bahwa *fee* audit ditentukan oleh besar-kecilnya perusahaan yang diaudit (*client size*), risiko audit (atas dasar *current ratio*, *quick ratio*, *D/E*, *litigation risk*) dan kompleksitas audit (*subsidiaries*, *foreign listed*).

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 pada tanggal 2 Juli 2008 tentang Kebijakan Penentuan *Fee* Audit. Dalam bagian Lampiran 1 dijelaskan bahwa panduan ini dikeluarkan sebagai panduan bagi seluruh Anggota Institut Akuntan Publik

Indonesia yang menjalankan praktik sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikannya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menetapkan imbalan jasa yang wajar sesuai dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar profesional akuntan publik yang berlaku. Imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan pendahulu atau dianjurkan oleh auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar profesional yang berlaku.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sunarsih (2004) melakukan penelitian dengan mengambil data yang terdiri dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 1994 sampai dengan 1998. Pemilihan periode waktu tersebut didasarkan atas pertimbangan dari penggunaan variabel fasilitas perpajakan (*non-debt tax shield*), yang mulai aktif diberlakukan di Indonesia pada tahun 1994. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kebijakan utang dan kebijakan maturitas utang mempunyai hubungan yang komplementer, yang berarti bahwa ada arah hubungan simultanitas yang positif antara kebijakan utang dan maturitas utang. Pada pengujian secara bersama-sama variabel-variabel eksogen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan utang dan kebijakan maturitas utang. Pada persamaan leverage pengaruh variabel eksogen secara bersama-sama

ditunjukkan dengan nilai R squared sebesar 46.944%, dan pada persamaan *debt maturity* pengaruh variabel eksogen secara bersama-sama ditunjukkan dengan nilai R squared sebesar 65.454%.

Sari (2004) melakukan penelitian yang membandingkan ketepatan penentuan peringkat obligasi dengan menggunakan rasio keuangan (leverage, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas/produktivitas) antara model yang diajukan dan penentuan peringkat yang dilakukan PEFINDO. Dengan menggunakan sampel dari 36 perusahaan non-keuangan dari tahun 2000-2002 diperoleh sebanyak 168 observasi. Sari memasukkan peringkat obligasi ke dalam tiga kelompok, yaitu investment (AAA,AA,A), speculative (BBB,BB,B) dan default (CCC,D). Hasilnya, kelima rasio tersebut memiliki kemampuan membentuk model untuk memprediksi peringkat obligasi. Ketepatan model yang diajukan peneliti lebih besar (69,6%) daripada PEFINDO (56,5%). Pada tahun 2008, Sari kembali menguji rasio keuangan yang dapat membentuk model prediksi peringkat obligasi, kali ini bersama Raharja. Dengan menggunakan sampel 13 perusahaan yang obligasinya dinilai oleh PT Kasnic pada tahun 2004-2005, diperoleh sebanyak 52 observasi. Didapat lima rasio keuangan yang secara signifikan dapat membedakan perusahaan investment grade dan non-investment grade. Lima rasio keuangan tersebut adalah leverage, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas/produktivitas. Dengan tingkat ketepatan dalam memprediksi peringkat obligasi dengan dua kategori sebesar 96,2%.

Ferdinand A Gul dan John Goodwin (2008) melakukan penelitian terhadap pengaruh maturitas utang jangka pendek dan peringkat kredit dalam penetapan

harga pelayanan audit pada perusahaan AS pada tahun 2003 sampai 2006, yang diambil dari Industri Compustat, Analistik Audit, Segmen Compustat, dan database Riskmetrics. Dari Compustat, dipilih semua perusahaan non-finansial AS dengan aset dan fee audit total nol. Ukuran sampel 19.165 perusahaan, yang mewakili 6.015 perusahaan, dan termasuk 4.725 perusahaan yang dinilai dengan utang yang mewakili 1.516 perusahaan dan 10.685 perusahaan *unrated* dengan utang yang mewakili 4.017 perusahaan. Didapatkan hasil yang negatif untuk pengaruh maturitas utang jangka pendek terhadap penetapan `harga pelayanan audit dan peringkat kredit juga memiliki pengaruh negatif pula dalam penetapan harga pelayanan audit.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Antara Maturitas Utang dengan *Fee Audit*

Perusahaan-perusahaan dengan manajer yang memilih maturitas utang, bagaimanapun, bersubyek pada *monitoring* yang sering diadakan (Datta et al., 2005). Sebab itu, dalam perusahaan-perusahaan ini, utang jangka pendek lebih mungkin dihubungkan dengan biaya agensi yang lebih rendah. Konsisten dengan garis pemikiran, Rajan dan Winton (1995) menunjukkan bahwa utang jangka pendek memberikan kontrol pemberi pinjaman kontrol lebih besar atas para peminjam. Perusahaan yang relatif lebih ke utang jangka pendek mungkin dihubungkan dengan risiko lebih rendah kesalahan pelaporan material, yang mana menyatakan secara tak langsung risiko audit lebih rendah. Sebagai hasilnya,

auditor mungkin mencurahkan sedikit upaya dan membebankan *fee* lebih rendah diantara perusahaan-perusahaan itu (Gul dan Tsui, 1997).

Gul dan Tsui (1997) juga mempertimbangkan efek manfaat langsung dari utang terhadap *fee* audit dan berpendapat bahwa manajer dari perusahaan yang pertumbuhannya rendah dengan tingginya *free cash flows* (FCF) lebih mungkin terlibat dalam kegiatan yang tidak memaksimalkan nilai, termasuk yang menutupi pengeluaran tidak optimal dengan manipulasi akuntansi. Auditor cenderung untuk menanggapi kemungkinan lebih tinggi untuk salah pelaporan keuangan dengan mengerahkan upaya yang lebih besar dan pembebanan *fee* audit yang lebih tinggi. Gul dan Tsui (1997) menemukan bukti yang konsisten dengan hipotesis ini. Selain itu, berkaitan dengan hipotesis pemantauan utang, mereka menemukan bahwa hubungan positif antara FCF dan *fee* audit antara perusahaan yang pertumbuhannya rendah lebih lemah di antara mereka dengan utang jangka panjang lebih banyak, yang mendukung argumen bahwa utang berperan dalam memantau tindakan manajerial, yang mengurangi masalah keagenan dari FCF.

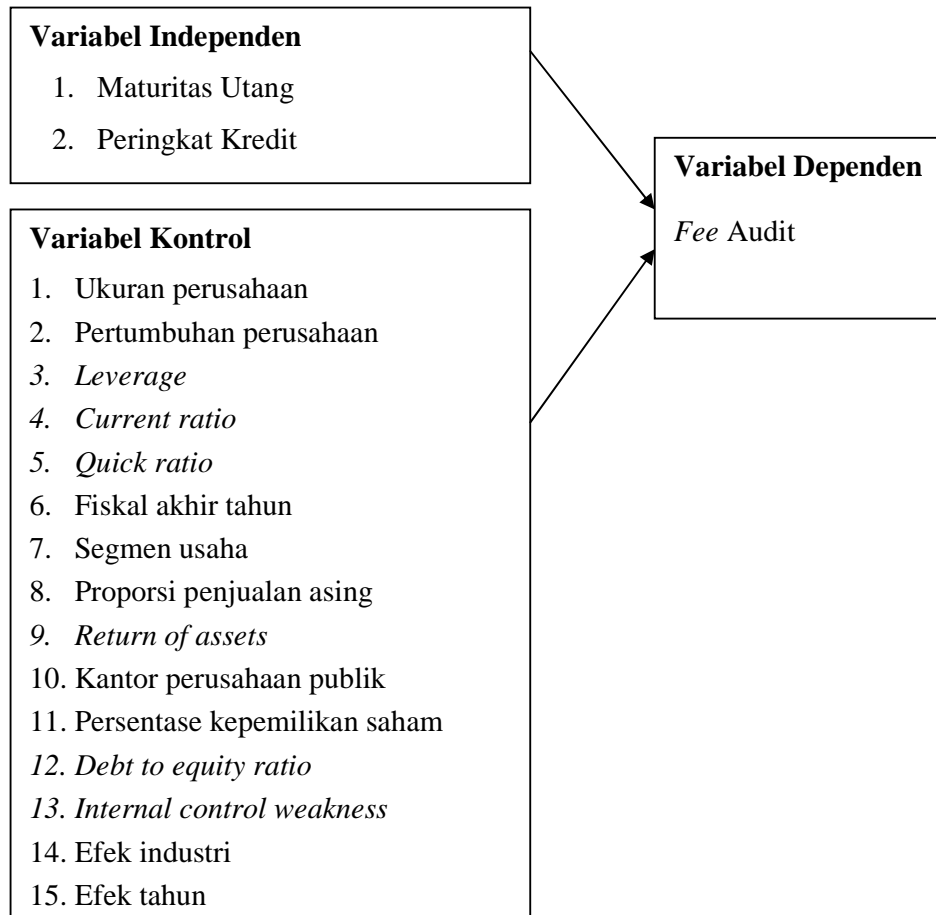
2.3.2 Hubungan Antara Peringkat Kredit dengan *Fee* Audit

Ashbaugh-Skaife et al. (2006) menunjukkan bahwa dengan memfokuskan pada tata kelola perusahaan, kerangka kerja S&P dapat meningkatkan *monitoring* dari tindakan manajemen untuk pengambilan keputusan yang efektif dan mengurangi informasi asimetri antara perusahaan dan *stakeholder* eksternal. Berkaitan dengan informasi asimetri sangatlah sulit bagi investor dan kreditor dalam membedakan antara perusahaan-perusahaan yang mempunyai kualitas

tinggi dan kualitas rendah. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Sartono, 1996 dalam Raharja dan Sari, 2008).

Diamond (1991a) dan Kisgen (2006) menyatakan bahwa ada hubungan antara peringkat kredit dan risiko likuiditas. Simunic (1980) dan O'Keefe et al. (1994) menjelaskan bahwa ada hubungan antara peringkat kredit dan risiko audit. Proses pendanaan terdiri dari aktivitas pengeluaran surat berharga saham atau obligasi (utang jangka panjang). Proses pendanaan juga berkaitan dengan risiko obligasi yaitu pembayaran kembali utang jangka panjang yang jatuh tempo, pembayaran bunga, dan dividen. Seorang investor yang hendak membeli obligasi tentunya harus memperhatikan peringkat obligasi (*credit ratings*) yang dilakukan oleh sebuah lembaga pemeringkat kredit. Peringkat obligasi merupakan sebuah pernyataan tentang keadaan pengutang dan kemungkinan apa yang dapat dan akan dilakukan sehubungan utang yang dimiliki, sehingga dapat dikatakan bahwa peringkat obligasi mencoba mengukur risiko *default*, emiten akan mengalami kondisi tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Sinyal dari lembaga peringkat kredit ini dapat menunjukkan bahwa sebuah perusahaan dengan peringkat kredit tertentu akan dikaitkan dengan risiko audit dan *fee* audit oleh auditor dalam mengaudit siklus pendanaan.

Gambar 2.3 Kerangka Penelitian



2.4 Hipotesis

Manajer perusahaan yang memilih memperbanyak dalam memperpendek maturitas utang (utang jangka panjang yang jatuh tempo) akan meningkatkan *monitoring* dari pemegang saham (Datta et al., 2005). Sebabitu, pada perusahaan-perusahaan ini, utang jangka pendek lebih mungkin dihubungkan dengan biaya agensi yang lebih rendah. Konsisten dengan garis pemikiran, Rajan dan Winton

(1995) yaitu utang jangka pendek memberikan kontrol yang lebih besar pada kreditor atas para peminjam. Perusahaan yang relatif lebih banyak menggunakan utang jangka pendek akan meningkatkan frekuensi *monitoring* dari tindakan-tindakan manajerial. Peningkatan *monitoring* ini mengakibatkan risiko pada kesalahan pelaporan material lebih rendah. Jika risiko pada kesalahan pelaporan material lebih rendah maka secara tak langsung risiko audit juga lebih rendah. Hal ini dikarenakan auditor hanya akan mencurahkan sedikit upaya dan membebaskan *fee* audit lebih rendah kepada perusahaan tersebut (Gul dan Tsui, 1997).

H1 = Maturitas utang berpengaruh negatif terhadap *fee* audit.

Simunic (1980) dan O'Keefe et al. (1994) menjelaskan bahwa ada hubungan antara peringkat kredit dan risiko audit. Proses pendanaan juga berkaitan dengan risiko obligasi yaitu pembayaran kembali utang jangka panjang yang jatuh tempo, pembayaran bunga, dan dividen. Seorang investor yang hendak membeli obligasi tentunya harus memperhatikan peringkat obligasi (*credit ratings*) yang dilakukan oleh sebuah lembaga pemeringkat kredit. Peringkat obligasi merupakan sebuah pernyataan tentang keadaan pengutang dan kemungkinan apa yang dapat dan akan dilakukan sehubungan utang yang dimiliki, sehingga dapat dikatakan bahwa peringkat obligasi mencoba mengukur risiko *default*, emiten akan mengalami kondisi tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Sinyal dari lembaga peringkat kredit ini dapat menunjukkan bahwa sebuah perusahaan dengan peringkat kredit tertentu akan dikaitkan dengan risiko audit dan *fee* audit oleh auditor dalam mengaudit siklus pendanaan.

H2 = Peringkat kredit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Definisi Operasional Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fee* audit. Data tentang *fee* audit akan diwakili oleh akun *professional fees* yang terdapat dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang selanjutnya variabel akan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari *professional fees*. Dasar pengambilan keputusan ini adalah belum tersedianya data tentang *fee* audit dikarenakan pengungkapan data tentang *fee* audit di Indonesia masih berupa *voluntary disclosures*, sehingga belum banyak perusahaan yang mencantumkan data tersebut di dalam *annual report*. Selanjutnya variabel ini akan disimbolkan dengan AFEE di dalam persamaan.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel Independen

3.1.2.1 Maturitas Utang

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah maturitas utang. Ketika perusahaan memilih utang sebagai sumber pendanaan, maka perusahaan juga perlu mempertimbangkan maturitas utang (*debt maturity*) karena maturitas utang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Maturitas utang dapat

memainkan peran signifikan dalam mengurangi biaya agensi. Maturitas utang untuk meringankan masalah *underinvestment*. Maturitas utang juga meningkatkan frekuensi *monitoring* dari tindakan-tindakan manajerial. Hal ini membawa pengaruh pada perusahaan yang relatif lebih ke utang jangka pendek mungkin dihubungkan dengan risiko kesalahan pelaporan material lebih rendah, yang mana menyatakan secara tak langsung risiko audit lebih rendah. Variabel untuk mewakili maturitas utang adalah proporsi utang jangka panjang yang jatuh tempo dibagi jumlah utang lancar pada neraca. Selanjutnya variabel ini akan disimbolkan dengan MATURITY di dalam persamaan.

3.1.2.2 Peringkat Kredit

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai kelayakan kredit menggunakan peringkat obligasi. Peringkat obligasi tersebut secara umum terbagi menjadi dua peringkat yaitu *investment grade* (AAA, AA, A, BBB) dan *non-investment grade* (BB, B, CCC, D). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan memberi nilai pada masing-masing peringkat dengan mengacu pada penelitian terdahulu serta disesuaikan dengan kategori peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh PT PEFINDO. Untuk kategori peringkat kredit bisa dilihat pada table 3.1.2.2 dan selanjutnya variabel ini akan disimbolkan dengan RATING di dalam persamaan.

Table 3.1.2.2 Kategori Peringkat Kredit

Rating Level	Simbol	Kategori
1	D	Non-investment grade
2	CC	Non-investment grade
3	CCC-	Non-investment grade
4	CCC	Non-investment grade
5	CCC+	Non-investment grade
6	B-	Non-investment grade
7	B	Non-investment grade
8	B+	Non-investment grade
9	BB-	Non-investment grade
10	BB	Non-investment grade
11	BB+	Investment grade
12	BBB-	Investment grade
13	BBB	Investment grade
14	BBB+	Investment grade
15	A-	Investment grade
16	A	Investment grade
17	A+	Investment grade
18	AA-	Investment grade
19	AA	Investment grade
20	AA+	Investment grade
21	AAA	Investment grade

3.1.3 Variabel Kontrol dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol sebagai pengontrol variabel independen untuk dapat menjelaskan keberadaan variabel dependen. Dalam penelitian selalu berusaha menghilangkan atau menetralkan pengaruh yang dapat mengganggu hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol seperti yang digunakan dalam penelitian Ferdinand A. Gul dan John Goodwin (2008), antara lain:

3.1.3.1 Ukuran perusahaan

Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Variabel ini adalah salah satu komponen untuk menghitung ukuran perusahaan dalam model *fee* audit (Simunic, 1980). Variabel indikator untuk mewakili faktor ukuran perusahaan adalah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Hay et al., 2008 dalam Widiyanti, 2009). Variabel ini akan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan SIZE di dalam persamaan.

3.1.3.2 Pertumbuhan Perusahaan

Merupakan rasio yang digunakan untuk membantu perusahaan dalam kemampuan mengendalikan peluang pertumbuhan perusahaan yang dimiliki. Variabel ini adalah salah satu komponen untuk menghitung kompleksitas jasa audit dalam model *fee* audit (Simunic, 1980). Selanjutnya variabel akan dilambangkan dengan GROWTH dalam persamaan.

$$\text{Rumus: Growth} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas} \times \text{jumlah saham}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}} \quad (3.1.3.2)$$

3.1.3.3 Leverage

Rasio ini digunakan untuk mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor (utang) dan yang didanai oleh pemilik perusahaan (ekuitas). Semakin besar rasio leverage perusahaan, semakin besar risiko kegagalan perusahaan. Semakin rendah leverage perusahaan, semakin baik peringkat yang diberikan terhadap perusahaan. Hal ini mengindikasikan perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang rendah dalam memenuhi kewajibannya. Variabel ini adalah salah satu komponen untuk menghitung risiko audit dalam model *fee* audit (Simunic, 1980). Selanjutnya variabel akan dilambangkan dengan LEV dalam persamaan.

$$\text{Rumus: Leverage} = \frac{\text{Utang Lancar}}{\text{Total Aset}} \quad (3.1.3.3)$$

3.1.3.4 Current Ratio

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Variabel ini adalah salah satu komponen untuk menghitung risiko audit dalam model *fee* audit (Simunic, 1980). Selanjutnya variabel akan dilambangkan dengan CR dalam persamaan.

$$\text{Rumus: Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (3.1.3.4)$$

3.1.3.5 Quick Ratio

Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang paling tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk menjadi kas, yang berarti waktu yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Meskipun persediaan dicantumkan dalam nilai perolehan (*cost*), sedangkan apabila persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dibandingkan dengan nilai perolehan. Dengan alasan diatas, persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan quick ratio. Variabel ini adalah salah satu komponen untuk menghitung risiko audit dalam model *fee* audit (Simunic, 1980). Selanjutnya variabel akan dilambangkan dengan QR dalam persamaan.

$$\text{Rumus : Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \quad (3.1.3.5)$$

3.1.3.6 Fiskal Akhir Tahun

Merupakan variabel untuk mengendalikan harga *off-peak* jasa audit yang sama dengan 1 jika fiskal akhir tahun perusahaan tidak tanggal 31 Desember dan 0 sebaliknya. Variabel ini adalah salah satu komponen untuk menghitung

kompleksitas jasa audit dalam model *fee* audit (Simunic, 1980). Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan YE dalam persamaan.

3.1.3.7 Segmen Usaha

Segmen usaha merupakan komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain. Variabel ini adalah salah satu komponen untuk menghitung kompleksitas jasa audit dalam model *fee* audit (Simunic, 1980). Variabel ini akan diukur dengan logaritma natural dari jumlah segmen usaha. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan SEGMENT dalam persamaan.

3.1.3.8 Proporsi Penjualan Asing

Merupakan variabel yang menunjukkan proporsi penjualan asing untuk jumlah penjualan. Variabel ini adalah salah satu komponen untuk menghitung kompleksitas jasa audit dalam model *fee* audit (Simunic, 1980). Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan FOREIGN dalam persamaan.

$$\text{Rumus : } \text{Foreign} = \frac{\text{Penjualan Asing}}{\text{Jumlah Penjualan}} \quad (3.1.3.8)$$

3.1.3.9 Return on Assets

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROA tinggi akan membayar *fee* yang lebih rendah dengan tetap konsisten dengan

auditor *client risk sharing* (Crasswell dan Francis dalam Halim, 2005). ROA merupakan rasio untuk mengukur *turnover* aset atas investasi yang dilakukan perusahaan. Variabel ini adalah salah satu komponen untuk menghitung risiko audit dalam model *fee* audit (Simunic, 1980). Selanjutnya variabel akan dilambangkan dengan ROA dalam persamaan.

$$\text{Rumus : ROA} = \frac{\text{Pendapatan operasional setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (3.1.3.9)$$

3.1.3.10 Kantor Akuntan Publik

Dalam Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik per 1 Januari 2001 disebutkan bahwa: “KAP adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik.” Kantor akuntan publik yang memiliki nama besar (Big 4) dipandang sebagai auditor yang akan menghasilkan tingkat kualitas audit yang melebihi persyaratan minimal keprofesionalan dan kualitas dari Kantor Akuntan Publik yang tidak memiliki nama besar (Francis and Krishnan dalam Halim, 2005). Kantor Akuntan Publik atau Auditor yang berkualitas tinggi membuat sedikit kesalahan daripada auditor yang berkualitas rendah sehingga memiliki *fee* audit yang lebih tinggi dari auditor yang berkualitas rendah (Diacon dalam Halim, 2005). Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam The Big 4 adalah:

- KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E & Y).

- KAP Haryanto Sahari, Tanudireja, Wibisana & Co. yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC).
- KAP Osman Bing Satrio & Co, yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT).
- KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Variabel ini menggunakan skala nominal, yaitu angka 1 untuk mengindikasikan penggunaan Kantor Akuntan Publik Big 4 serta angka 0 untuk mengindikasikan penggunaan Kantor Akuntan Publik non Big 4. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan BIG4 dalam persamaan.

3.1.3.11 Persentase Kepemilikan Saham

Persentase kepemilikan saham ini digunakan untuk mengontrol tata kelola perusahaan menggunakan logaritma alami dari nilai rupiah kepemilikan saham direktur yang kita peroleh dari laporan tahunan. Variabel ini adalah salah satu komponen untuk menghitung kompleksitas jasa audit dalam model *fee* audit (Simunic, 1980). Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan DIRHOLDING dalam persamaan.

3.1.3.12 Debt to Equity Ratio

Utang terhadap *equity ratio* digunakan untuk mengukur solvabilitas dan meneliti struktur modal perusahaan. Hal ini menunjukkan berapa banyak utang perusahaan. Variabel ini adalah salah satu komponen untuk menghitung risiko

audit dalam model *fee* audit (Simunic, 1980). Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan DER dalam persamaan.

$$\text{Rumus: DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (3.1.3.12)$$

3.1.3.13 Internal Control Weakness

Efektivitas perusahaan pengendalian internal atas pelaporan keuangan (*Internal Control Of Financial Reporting/ICOFR*) sebuah perusahaan adalah proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai mengenai keandalan keuangan pelaporan, dan penyusunan laporan keuangan untuk tujuan eksternal, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena itu, ICOFR penilaian dan audit laporan keuangan harus dipandang oleh auditor sebagai kegiatan terpadu. ICWEAK (*Internal Control Weakness*) merupakan variabel untuk menangkap pengendalian internal suatu perusahaan yang berkualitas. Variabel ini adalah salah satu komponen untuk menghitung kompleksitas jasa audit dalam model *fee* audit (Simunic, 1980). Variabel ini menggunakan angka 1 jika kontrol pengungkapan perusahaan tidak efektif atau ditandai dengan opini auditor wajar dan 0 sebaliknya. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan ICWEAK dalam persamaan.

3.1.3.14 Efek Industri

Efek industri merupakan variabel yang menunjukkan indikator industri untuk mengendalikan efek industri berdasarkan jumlah industri SIC (*Standard*

Industry Classification). Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan IND dalam persamaan.

3.1.3.15 Efek Tahun

Efek tahun merupakan variabel yang menunjukkan indikator tahun untuk mengendalikan efek tahun selama periode yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel ini menggunakan persamaan 1 jika termasuk dalam periode penelitian dan 0 sebaliknya. Selanjutnya variabel ini akan dilambangkan dengan YR dalam persamaan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut:

1. Saham perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2006-2009.
2. Perusahaan menyertakan laporan tahunan beserta laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.
3. Obligasi yang dimiliki perusahaan terdaftar dalam lembaga peringkat kredit PT. PEFINDO.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan JSX Watch serta dilengkapi data yang berasal dari laporan perusahaan yang dipublikasikan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan mempelajari data-data yang diperoleh dari sumber data sekunder, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan dan penghitungan. Data-data ini diperoleh dari Pojok BEI Undip, ICMD, PT. PEFINDO, dan berbagai macam literatur yang ada.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas data dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dan memperhatikan penyebaran data (titik) pada *normal p-plot of regression standardized residual* dari variabel dependen, dimana:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen saling berhubungan secara linier. Multikolinieritas terjadi apabila antara variabel-variabel independen terdapat hubungan yang signifikan. Untuk mendeteksi adanya masalah Multikolinieritas adalah dengan memperhatikan:

1. Besaran korelasi antar variabel independen.

Pedoman suatu model regresi bebas Multikolinieritas, memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Koefisien korelasi antara variabel-variabel independen harus lemah, tidak lebih dari 90 persen atau dibawah 0,90 (Ghozali, 2005).
 - b) Jika korelasi kuat antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel independen lainnya (umumnya diatas 0,90), maka hal ini menunjukkan terjadinya Multikolinieritas yang serius (Ghozali, 2005).
2. Nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi.

Persamaan yang digunakan adalah:
$$\text{VIF} = \frac{1}{\text{Tolerance}}$$

Nilai *cutoff* yang digunakan dan dipakai untuk menandai adanya faktor-faktor Multikolinieritas adalah nilai toleransi $< 0,10$ atau sama dengan nilai $\text{VIF} > 10$. Model regresi yang baik tidak terdapat masalah Multikolinieritas atau adanya hubungan korelasi diantara variabel-variabel independennya.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah terjadinya varians yang tidak sama untuk variabel independen yang berbeda. Heteroskedastisitas dapat terdeteksi dengan melihat plot antara nilai taksiran dengan residual. Untuk melihat heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot. Hal yang mendasari dalam pengambilan keputusan ini adalah:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk satu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka akan terjadi masalah heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu-sumbu maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan Run Test untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi OLS (*Ordinary Least Squares*) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu. Persamaan Regresinya adalah sebagai berikut:

Untuk menguji H1 dan H2:

$$\begin{aligned}
 A_{fee\ it} = & a_0 + a_1 MATURITY_{it} + a_2 RATING_{it} + a_3 SIZE_{it} + a_4 \\
 & GROWTH_{it} + a_5 LEV_{it} + a_6 CR_{it} + a_7 QR_{it} + a_8 YE_{it} + a_9 \\
 & SEGMENT_{it} + a_{10} FOREIGN_{it} + a_{11} ROA_{it} + a_{12} BIG4_{it} + \\
 & a_{13} DIRHOLDING_{it} + a_{14} DER_{it} + a_{15} ICWEAK_{it} + (YR) + \\
 & (IND) + E_{it}
 \end{aligned}$$

Dimana:

A_{fee} = logaritma natural fee audit

Maturity = proporsi utang jangka panjang yang jatuh tempo

Rating	= 11-21 untuk perusahaan yang termasuk investment grade dan 10-1 untuk perusahaan non-investment grade
Size	= logaritma natural dari total aktiva
Growth	= nilai pasar ekuitas x jumlah saham / nilai buku ekuitas
Lev	= kewajiban lancar / total aktiva
CR	= aktiva lancar / total aktiva
QR	= aktiva lancar - persediaan / kewajiban lancar
YE	= Indikator variabel yang sama dengan 1 jika fiskal tahun akhir perusahaan tidak tanggal 31 Desember dan 0 sebaliknya
Segment	= logaritma natural dari jumlah segmen usaha
Foreign	= penjualan ekspor / jumlah penjualan
ROA	= laba bersih / total aktiva
BIG4	= 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh Big 4 dan 0 sebaliknya
Dirholding	= logaritma natural dari kepemilikan saham
DER	= total utang dibagi dengan total ekuitas
Icweak	= 1 jika opini audit wajar dan 0 sebaliknya
YR	= tahun indikator
IND	= indikator industri berdasarkan jumlah industri SIC
E	= kesalahan panjang

Kemudian untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen dengan tingkat *fee* audit maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dengan pengujian dibawah ini:

3.5.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Koefisien determinasi untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, apabila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan jika $R^2 = 1$ berarti suatu hubungan yang sempurna. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2 maka digunakan *adjusted* R^2 sebagai koefisien determinasi.

3.5.2.2 Uji Statistik F

Uji ini dilakukan untuk menguji variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara bersama-sama variabel MATURITY, RATING, SIZE, GROWTH, LEV, CR, QR, YE, SEGMENT, FOREIGN, ROA, BIG4, DIRHOLDING, DER, ICWEAK, YR, dan IND berpengaruh terhadap *fee* audit.

- b) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel MATURITY, RATING, SIZE, GROWTH, LEV, CR, QR, YE, SEGMENT, FOREIGN, ROA, BIG4, DIRHOLDING, DER, ICWEAK, YR, dan IND tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

3.5.2.3 Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (partial) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara partial variabel ukuran MATURITY, RATING, SIZE, GROWTH, LEV, CR, QR, YE, SEGMENT, FOREIGN, ROA, BIG4, DIRHOLDING, DER, ICWEAK, YR, dan IND berpengaruh terhadap *fee* audit.
- b) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara partial variabel ukuran MATURITY, RATING, SIZE, GROWTH, LEV, CR, QR, YE, SEGMENT, FOREIGN, ROA, BIG4, DIRHOLDING, DER, ICWEAK, YR, dan IND tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.